

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH PEMBINA KEPADA HIMPUNAN ANAK PECINTA ISLAM (HAPIS) DI SMA NEGERI 3 TELUK KERAMAT

Rusli

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
ruslistatistik@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the process of internalizing the values of Islamic religious education by coaches through extracurricular activities of Rohaniah Islam (ROHIS) and the factors that influence the internalization of Islamic education values by coaches to the Association of Muslim Loving Children (HAPIS) at SMA Negeri 3 Teluk Keramat. The data source of this research is the information obtained from the supervisors and members of HAPIS. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques and tools are interviews, observation and documentation. The data that has been collected is then processed using data analysis, namely data reduction, data presentation or data display and drawing conclusions or verification. The results showed that 1) Internalization of Islamic education values by the coach to the association of Muslim lovers (HAPIS) was carried out through association, role models, habituation, religious lectures, discussion and question and answer as well as introduction to nature or nature meditation. 2) Factors that influence the implementation of this internalization include internal factors or internal factors such as self-motivation, and external or external factors which include family, school and community environment.

Keywords: *Internalization, Values, Education, Islam, Coach.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam oleh pembina melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) dan faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada Himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat. Sumber data penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pembina dan anggota HAPIS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik dan alat pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis data yakni reduksi data, penyajian data atau *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) dilaksanakan melalui pergaulan, teladan, pembiasaan, ceramah keagamaan, diskusi dan tanya jawab serta pengenalan dengan alam atau tafakur alam. 2) Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan internalisasi ini meliputi faktor dari dalam diri pribadi atau faktor internal seperti motivasi diri, dan faktor dari luar atau eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : Internalisasi, Nilai, Pendidikan, Islam, Pembina.

PENDAHULUAN

Menurut Jalaluddin (2008: 55) bahwa pendidikan nasional menjadi bahan dalam praktik pendidikan hendaknya berbasis kepada seperangkat nilai sebagai panduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor, salah satunya adalah nilai religius yaitu nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Bahkan tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan.

Menurut Jalaluddin (2008: 67) bahwa pembangunan nilai moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya semua proses pendidikan harus berdasarkan pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *bidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Menurut Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan (2007: 208) bahwa kreativitas berpikir siswa haruslah ditumbuhkan agar siswa nantinya akan bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Salah satu contoh siswa berpikir kreatif dan aktif seperti selalu bertanya saat diberi kesempatan dalam pembelajaran sehingga akan menumbuhkan daya berpikir yang aktif. Dalam pendidikan Islam kreativitas merupakan salah satu sifat Tuhan "*Al-Khaliq*" yang dapat dikembangkan pada diri manusia, dan itu menurut filosof Islam dianggap ibadah dalam pengertiannya yang sangat luas.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan ruhnya lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sebaiknya setiap lembaga pendidikan mengembangkan dan memberikan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, keimanan, dan kegiatan ibadah (syariah). Setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar secara perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayai dan dipedomani dalam rangka menyelesaikan problema atau masalah yang dihadapi serta dapat diaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zulkarnain (2008: 64) bahwa perwujudan tujuan pendidikan agama Islam, dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Ini berarti dalam proses belajar mengajar harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian output yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan dalam sosok manusia seutuhnya yaitu manusia yang di satu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Chabib Thoaha (2006: 86) bahwa internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup

seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh. Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Menurut Chabib Thoha (2006: 87) Bahwa proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan, akan tetapi yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 12 Oktober 2019 di SMA Negeri 3 Teluk Keramat tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 392 siswa, yang semuanya adalah beragama Islam. Siswa yang aktif menjadi anggota Himpunan Anak Pecinta Islam (HAPIS) sebanyak 47 siswa. Adapun dalam pembelajaran PAI hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dirasa belum efektif, sebagian siswa di kelas lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor). Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah dan minimnya kontribusi peserta didik pada usia SMA dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pengajian, halaqoh, pesantren, madrasah diniyah sudah menurun. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan memiliki kontribusi positif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada setiap jiwa peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan di sekolah akan membentuk mental dan sikap religius pada setiap peserta didik dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di masyarakat. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di SMA Negeri 3 adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dan nama Rohis di SMA Negeri 3 Teluk Keramat adalah Himpunan Anak Pecinta Islam yang disingkat HAPIS.

Ekstrakurikuler Rohis merupakan ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasiskan agama. Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, Rohis yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi Rohis, pada akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.

Program-program dalam kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan siswa diantaranya adalah *liqo'/balaqoh*, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan tadabur alam dan jalan-jalan (*riblah*). Kegiatan

rohis yang rutin dilaksanakan adalah *liqo'*/*halaqob* yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari sabtu dari jam 13.00 sampai jam 15.00. Pada kegiatan tersebut pembina mengumpulkan para anggota HAPIS atau biasa yang disebut mentor atau mantee untuk memberikan materi tentang keagamaan dan bentuk perkumpulan tersebut berbentuk *halaqob* atau lingkaran. Menurut Pembina HAPIS diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pembina dan anggota HAPIS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik dan alat pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan tahapan; (1) reduksi data; (2) penyajian data atau *display* data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Langkah-langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina dan anggota hapis serta hasil observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 3 Teluk Keramat tentang langkah-langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah terlaksana dengan baik melalui berbagai cara atau metode diantaranya melalui pergaulan, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fuad Ihsan bahwa pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Melalui pergaulan ini juga kita harus pandai memposisikan diri agar nilai-nilai pendidikan yang kita dapatkan sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyimpang dalam bergaul. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Melalui pergaulan ini pula dapat meningkatkan keakraban antara sesama anggota hapis sehingga hubungan ukhuwah Islamiyah antar sesama lebih terjaga, dan melalui pergaulan pula bisa

membentuk karakter dan pendidikan akhlak yang baik bagi anggota hapis, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surah Ali-Imran (3) : 159 yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Melalui pergaulan kita juga dianjurkan memilih teman yang baik, sesuai dengan hadits yang artinya:

Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.(HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Menurut Ahmad Tafsir (1992: 167) Bahwa internalisasi selanjutnya dilaksanakan melalui pemberian suri teladan yang baik oleh pembina terhadap anggota hapis dan siswa lainnya, hal ini sangat efektif karena kebiasaan siswa sekarang adalah suka mencontoh baik itu penampilan maupun perilaku orang lain, disini pembina menjadi *row model*, Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Rohman. Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sebagai manusia yang beriman pula kita wajib menjadikan nabi Muhammad sebagai teladan kita, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Cara penanaman nilai-nilai pendidikan yang selanjutnya adalah melalui pembiasaan, para anggota hapis dibiasakan dengan hal-hal baik seperti shalat duha pada jam istirahat, menghafal Al-qur'an, cara ini sangat efektif dalam menanamkan nilai pendidikan ibadah dan akhlakul karimah kepada anggota hapis, hal ini sejalan dengan yang ungkapkan oleh Fuad Ihsan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Menurut Fuad Ihsan (2011: 155) Bahwa pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas yang terpola atau tersistem. Strategi ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pembinaan *akhlakul karimah* yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang selanjutnya dilakukan oleh pembina adalah melalui ceramah keagamaan, dalam hal ini anggota hapis diikutsertakan dalam kegiatan PHBI yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dalam kegiatan ini dihadirkan ustad atau penceramah. Ceramah keagamaan dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dan muamalah. Pernyataan ini sejalan dengan disampaikan oleh Muhibbin Syah.

Menurut Muhibin Syah (1996: 23) Bahwa metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengna alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.

Ceramah keagamaan juga mendatangkan banyak manfaat bagi kita karena bisa mendatangkan kebaikan, meningkatkan keimanan dan menjaga hubungan muamalah/silaturahmi dengan orang lain serta dapat memudahkan kita menuju surga, keterangan ini sesuai dengan hadits yang artinya : “Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga” (HR. At Tirmidzi no. 2682, Abu Daud no. 3641, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud)”.

Menurut Muhibin Syah (1996: 24) Cara berikutnya yang dilakukan oleh pembina (dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah melalui diskusi dan tanya jawab, hal ini diimplementasikan dalam kegiatan liqo/halaqoh rutin setiap hari sabtu, melalui cara ini pembina dan mentor/mantee bertukar informasi dan pengalaman seputar wawasan keislaman. Melalui cara ini juga kita banyak mendapat ilmu baru dan bisa memecahkan masalah yang kita hadapi.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.

Islam juga mengajarkan, jika dalam penyelesaian masalah dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebaiknya dilaksanakan melalui diskusi/bermusyawarah dan Tanya jawab. Hal ini sesuai dengan Al-qur'an surah Asy-syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina dan anggota hapis serta hasil observasi dan dokumentasi di SMA Negeri 3 Teluk Keramat tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS), diantaranya faktor dari dalam diri sendiri yang berupa motivasi dan faktor dari luar yang berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Syamsu Yusuf (2008: 47) Bahwa motivasi sangat penting dalam mengikuti ekstrakurikuler rohis hapis, karena semangat dan usaha akan berpengaruh terhadap hasil yang akan kita dapatkan, apalagi dalam hal ini yang menyangkut masalah pendidikan beragama dan ibadah. Motivasi sangatlah berpengaruh pada setiap individu dalam melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yang diharapkan, dan jika kita kaitkan motivasi dengan Al-qur'an dan Al-hadist maka rasa dalam diri kita dengan adanya motivasi tersebut akan sangat baik, misalnya dalam hal tersebut kita barengi dengan berdoa, perilaku ini pun sudah termaksud ajaran yang baik seperti yang sudah diajarkan oleh Nabi SAW yang terdapat didalam kitab suci Al-qur'an yang kita jadikan pedoman dalam melakukan dan menjalani kehidupan sebagai orang muslim. Dengan melakukan segala sesuatu dengan berdoa maka ilmu yang kita peroleh tentu akan sangat bermanfaat bagi kita untuk bekal yang akan datang.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan Islam adalah faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sangat mempengaruhi karena dukungan dari keluarga, sekolah dan masyarakat dapat menimbulkan semangat dan kita bisa menjalankan program kegiatan dengan lancar serta ilmu yang kita dapatkan lebih banyak dan bermanfaat. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Yusuf.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Menurut Syamsu Yusuf (2008: 51) Bahwa pada kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah hendaknya diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak (terutama remaja). Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan dan bahas pada bab IV tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) di SMA Negeri 3 Teluk Keramat Tahun Pelajaran 2019/2020. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan langkah-langkah internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) dilakukan dengan a) melalui pergaulan; b) melalui teladan; c) melalui ceramah keagamaan; d) melalui pembiasaan; e) melalui diskusi dan tanya jawab serta; f) melalui pengenalan dengan alam atau tafakur alam. Langkah-langkah di atas diimplementasikan melalui program dan kegiatan oleh rohis hapis, adapun nilai pendidikan ibadah diimplemenasikan dalam kegiatan *riblah*, hapis menghafal, pembiasaan shalat duha, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat dan malam bina iman dan taqwa (mabit). Nilai pendidikan akhlakul karimah diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan menubar salam, saling berbagi, infaq jumat, lomba TPQ binaan, bersih-bersih musholla (BBM) dan menutup aurat. Nilai pendidikan muamalah atau hubungan sesama manusia diaplikasikan melalui kegiatan jalan-jalan ramadhan (jajarama), jalan-jalan hari raya (jajaraya), olahraga bersama hapis (OBH), *my teacher my hero* (MTMH) dan *outbond*.
2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh pembina kepada himpunan anak pecinta Islam (HAPIS) meliputi: a) faktor dari dalam diri sendiri yang berupa motivasi untuk memperdalam ilmu agama, untuk mengikuti program dan kegiatan yang diadakan oleh rohis hapis serta niat untuk memperbaiki diri dan b) faktor yang datang dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMPAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah. 1996. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Thoah, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Maestro.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.